

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

Pengertian Akuntansi menurut Weygandt, Kimmel & Kieso (2011:7)

“Akuntansi adalah sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang memiliki kepentingan”

Mursyidi (2012:17) menyatakan bahwa:

“Akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan”.

2.1.2 Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan suatu entitas yang berguna bagi para pemangku kepentingan sebagai penerima dan pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi khususnya tentang investasi dan pinjaman. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen untuk dilaporkan dan digunakan dan dipergunakan oleh para pemangku kepentingan yang sangat beragam dan umumnya diluar manajemen haruslah disusun

secara wajar, transparan, dapat dimengerti dan tidak menyesatkan. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan dalam bidang akuntansi keuangan harus mengacu pada standar akuntansi keuangan yang berlaku umum.

Menurut Kieso, (2011:2), akuntansi keuangan (financial accounting)

yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak – pihak internal maupun pihak eksternal.”

Berdasarkan uraian di atas, menurut pemahaman penulis pengertian Akuntansi adalah Pengertian akuntansi berarti memerlukan analisis dari transaksi dan dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberi penjelasan dan argumentasi.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Kasmir, (2010; 30) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aktiva/asset perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010; 4) dalam Ali Akbar Yulianto (2010)

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Selanjutnya ukuran perusahaan menurut Agus Sartono (2010:249)

didefinisikan sebagai berikut:

“Perusahaan besar yang sudah well established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal disbanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar”

Pengertian Ukuran Perusahaan menurut Linda (2010;85)

menyatakan bahwa:

“Ukuran Perusahaan merupakan suatu perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”.

Menurut Butar dan Sudarsi (2012) pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan.”

Menurut Aris Munandar (2007; 54) mengenai ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan perusahaan berbanding lurus dengan ukuran perusahaan, sehingga semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva”.

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total *asset* yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yaitu meliputi usaha nasional milik negara

atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Adapun kriteria ukuran perusahaan menurut *Small Business Administration* (SBA), yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi ukuran perusahaan menurut SBA

<i>Small Business</i>	<i>Employment Size</i>	<i>Asset Size</i>	<i>Sales Size</i>
<i>Family size</i>	1-4	Under \$ 100,000	\$100,000-500,000
<i>Small</i>	5-19	\$100,000-500,000	\$500,000-1 million
<i>Medium</i>	20-99	\$500,000-5 million	\$1million-10 million
<i>Large</i>	100-499	\$5-25 million	\$10million-50 million

Sumber: *Small Business Administration (SBA)* (Agustiyane, 2010)

2.1.3.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Kusumawardhani (2012; 24), ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total *asset* dan total penjualan (*netsales*) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Julia Halim, Carmel Meiden dan Rodulf Lumban Tobing (2005) dalam Jatnika (2013; 40) bahwa ukuran perusahaan diukur dari *market capitalization* yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir bulan kemudian hasilnya di *log* agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke modal perusahaan.

Menurut Restuwulan (2013; 33) ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja
Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat Penjualan
Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.
3. Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa
Merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
4. Total Aset
Merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.”

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008; 257) mengemukakan bahwa:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar asset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Selanjutnya, Jogiyanto (2007; 282) menyatakan bahwa:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut dapat diukur sebagai logaritma dari total aktiva.”

$$Size = \text{Log Total aktiva}$$

Sementara itu, untuk menghitung nilai total asset Asnawi (2005; 274) mengemukakan bahwa:

“Nilai total *asset* biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi log *asset* atau ln *asset*.”

$$Size = \text{Log Total Asset}$$

Ukuran perusahaan (*Size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Hartono, 2014: 460). Logaritma natural dari total aset dilakukan untuk mentransformasikan data total aset yang beragam. Pengukuran tersebut digunakan sebagai indikator karena dianggap mampu menggambarkan ukuran suatu perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (nilai total aset)}$$

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 06/per/M. KUKM/XI/2012 menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus asset, Karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai *asset* lebih besar cenderung memiliki kemampuan bersaing yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki *asset* kecil. Sejati (2010).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rinci informasi yang disampaikan manajer dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder*, hal ini berguna untuk meyakinkan *stakeholder* perusahaan. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan, dan merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Fauzan: 2012).

Menurut Fahmi (2012: 68), rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi. Suatu perusahaan dianggap memiliki rasio profitabilitas baik apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan aktiva atau modal yang dimiliki (Kasmir, 2010: 114).

Menurut Agus Sartono (2010; 122):

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Harahap (2009; 309), rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat diketahui dengan cara membandingkan laba yang telah diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal yang dimiliki perusahaan.

2.1.4.2 Perhitungan Rasio Profitabilitas

Beberapa ukuran dapat menentukan profitabilitas suatu perusahaan. Fahmi (2012: 68), ada 4 (empat) ukuran untuk menentukan profitabilitas antara lain:

1. *Gross Profit Margin*.
2. *Nett Profit Margin*.
3. *Return on Investment (ROI)*.
4. *Return on Net Work*.

Sementara (Brigham dan Houston yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, 2012: 147) membagi ukuran profitabilitas menjadi 4 (empat), yaitu:

1. Margin laba atas penjualan (*gross profit margin on sales*).
2. Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*net Profit Margin*).
3. Pengembalian atas total aset atau *return on assets (ROA)*.
4. Pengembalian ekuitas biasa (*return on equity*).

1. *Gross Profit Margin*

Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net Profit Margin*

Margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return On Investment atau Return On Assets*

Rasio ROI atau ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva (*assets*) yang dipergunakan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity*

Return on Equity (ROE) atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, melalui rasio inilah investor dapat mengetahui tingkat pengembalian dari investasinya. Rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara

sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu di ketahui. Hery (2016:193).

Dari semua rasio profitabilitas, penulis hanya akan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, karena mengacu pada profitabilitas (*profitability*) dan efisiensi operasional (*operational efficiency*). ROA sering digunakan untuk membandingkan performa bisnis dibandingkan kompetitor dan industri sejenis. ROA dihitung dengan cara: Penghasilan bersih / total aset. Dimana total aset adalah gabungan antara utang (*liability*) dan modal (*equity*). Untuk menentukan *Return on Assets (ROA)* dapat dihitung dengan rumus (Brigham dan Houston, 2012: 148) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EBIT}{Total Aktiva} \times 100\%$$

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, menurut Mamduh M. Hanafi (2012:45) yaitu:

“Untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas, semakain tinggi angka Profit Margin, ROA, dan ROE, semakin baik.”

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:197),

adalah untuk:

- “1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode;
2. mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu; 4. mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

2.1.5 Audit Report Lag

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000) dalam Bustamam dan Kemal (2010: 112). Disebutkan pula oleh Bean dan Bernardi (2003) bahwa audit delay adalah jumlah hari yang dibutuhkan antara penutupan tahun buku keuangan perusahaan hingga tanggal dikeluarkan laporan audit. Utami (2006) juga mengemukakan pengertian audit delay yaitu lamanya waktu penyelesaian audit dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit tersebut.

Menurut Aryati dan Theresia (2005) dalam Iskandar dan Trisnawati (2010: 177) *audit report lag* adalah:

“Rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag*.”

Arens, Elders, dan Beasley dalam buku *Jasa Audit dan Assurance* dengan ahli bahasa Amir Abadi Jusuf (2011:152) menyatakan dalam pengauditan atas laporan

keuangan, klien biasanya menginginkan pengauditan diselesaikan dalam satu sampai tiga bulan setelah penutupan periode pembukuan. Bapepam baru-baru ini mengharuskan perusahaan-perusahaan publik melaporkan laporan keuangan yang telah di audit kepada Bapepam-LK 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.

Menurut Subekti (2005) dalam Aryaningsih dan Budiarta (2014: 760) Audit delay merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan auditnya. Dengan kata lain, audit delay disini diasumsikan sebagai jumlah hari dari akhir periode tahun buku sebuah perusahaan hingga ditandatanganinya laporan keuangan yang telah di audit sebagai akhir dari standar pekerjaan lapangan yang dilakukan.

Menurut Ahmad dan Kamarudin (2003:7) audit *report lag* merupakan jumlah hari antara tanggal laporan keuangan audit dan tanggal laporan audit. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), lamanya waktu penyelesaian waktu audit yang disebut sebagai audit *report lag* akan berpengaruh terhadap ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan. Dyer dan Mchugh (1975) dalam Kurniawan (2015) menggunakan tiga kriteria keterlambatan atau *lag*, antara lain:

1. *Preliminary lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
2. *Auditor's report lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Audit *report lag* inilah yang akan mempengaruhi terhadap ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat

ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Menurut (Utami, 2006) Penyebab lamanya pelaporan laporan keuangan berdasar faktor manajemen yang pertama adalah rendahnya tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba yang tinggi pula. Masalah akan mulai muncul ketika manajemen tingkat profitabilitas yang cenderung rendah atau bahkan menunjukkan nilai minus atau rugi. Hal tersebut merupakan berita buruk dari perusahaan kepada investor. Apabila hal tersebut terjadi maka manajemen akan cenderung mengulur waktu penyelesaian laporan keuangan dan dapat menyebabkan keterlambatan pelaporan laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* merupakan interval jumlah hari dari tanggal akhir tahun tutup buku sampai tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor. Lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor dapat berdampak pada *audit report lag* dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik. Keterlambatan ini dapat berdampak buruk pada reaksi pasar dan menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.5.1 Pengertian Audit

Ada banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai audit. Salah satunya menurut Agoes (2011; 4) pengertian audit adalah sebagai berikut:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Pengertian auditing menurut Whittington et al (2012; 4) adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of the evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent independent person.”

Menurut Arens, Elder dan Beasley dalam buku berjudul Auditing dan Jasa Assurance (2011:4) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:4) pengertian auditing adalah:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian audit adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti mengenai informasi yang didapat dengan segala kriteria yang telah ditentukan, pemeriksaan juga harus dilakukan oleh seorang yang berkompeten dalam bidang audit.

2.1.5.2 Jenis Audit

Auditing terdiri atas beberapa jenis menurut Sukrisno (2012:10), Jenis Auditing dapat dibedakan atas:

1. Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

- a. **Pemeriksaan Umum**
Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. **Pemeriksaan Khusus**
Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2. Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

- a. *Management Audite*
Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.
- b. **Pemeriksaan ketaatan**
Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam-LK, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain).
- c. **Pemeriksaan Intern**
Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
- d. **Computer Audit**
Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan Electronic Data Processing (EDP) System.

Sedangkan jenis Auditing menurut Elder, Beasley, Arens, Jusuf (2012:6)

adalah sebagai berikut:

1. **Audit Laporan Keuangan**

Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh data mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Prinsip-prinsip Akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

2. Audit Kepatuhan

Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan, dan peraturan tertentu.

3. Audit operasional

Audit yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit *Report Lag*

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Menurut Hilmi dan Ali (2008) Penelitian ini menggunakan total aset dalam mengukur besar-kecilnya sebuah perusahaan

2. Profitabilitas

Menurut Sumadji dan Pratama (2006) profitabilitas adalah kemungkinan yang diprediksi untuk mendatangkan keuntungan atau laba. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka laba yang dihasilkan akan semakin besar. Ada perbedaan perlakuan laporan keuangan oleh manajemen ketika perusahaan mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi dan rendah. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan memberikan manajemen peraturan dan pengawasan yang ketat. Peraturan-peraturan beserta pengawasan tersebut memungkinkan terciptanya tekanan kerja dari atasan pada bawahan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi audit *report lag* telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya antara lain Hossain dan Taylor (1998) dalam Saputri (2012), Subekti dan Widiyanti (2004), Lianto dan Kusuma (2010), dan Utami (2006). Faktor-

faktor yang berpengaruh terhadap audit *report lag* meliputi faktor internal dan eksternal perusahaan sebagai berikut:

1. Faktor internal perusahaan antara lain:
 - a. Anak Perusahaan Multinasional.
 - b. Tingkat Profitabilitas.
 - c. Ukuran Perusahaan.
 - d. Jenis Industri.
 - e. Umur Listing.
 - f. Struktur Modal (*debt to equity*).
 - g. Solvabilitas.
2. Faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap audit *report lag* antara lain opini auditor.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, hanya beberapa faktor saja yang akan diteliti dalam penelitian ini, antara lain: ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

2.1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai praktik audit *report lag* telah banyak mengalami perkembangan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mencoba menelaah lebih luas mengenai praktik audit *report lag* yang dilakukan dengan variasi jenis perusahaan yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai praktik audit *report lag* masih tergolong pada fase awal.

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, umur listing, solvabilitas dan jenis industri serta audit *report lag*. Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini, berikut persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Irfa Ummul Chasanah (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Afiliasi KAP dan Jenis Industri Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan LQ-45 periode 2009-2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas dan afiliasi KAP perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada variabel independennya. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen yaitu Solvabilitas, Jenis industri serta tidak menggunakan afiliasi KAP sebagai variabel independen.
2	Amani dan Waluyo (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan umur perusahaan mempunyai pengaruh terhadap audit delay.	Objek penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 periode 2012-2015 sementara objek penelitian yang dilakukan oleh Amani dan Waluyo (2016) menggunakan perusahaan di <i>Property dan Real Estate</i> tahun 2012-2014.

		Tahun 2012-2014).		
3	Murti dan Widhiyani (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Audit Delay dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Pemoderasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay dan reputasi KAP terbukti memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada audit delay.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independen dan variabel moderasinya. Penelitian ini tidak menggunakan reputasi KAP sebagai variabel pemoderasi.
4	Aristika, Trisnawati, dan Handayani (2016)	Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Laba Rugi terhadap <i>Audit Report Lag</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit, laba rugi tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag dan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, serta tidak menggunakan variabel opini audit, umur perusahaan, dan laba rugi sebagai variabel independennya.
5	Satria dan Leliana (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay, sedangkan variabel ROA dan umur	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya. Penelitian ini tidak menggunakan variabel umur perusahaan

		2014.	perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.	sebagai variabel independennya.
6	Andika (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit terhadap Audit <i>Report Lag</i> (Studi Empiris di Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013).	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan dan opini audit terhadap audit report lag, sedangkan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap audit report lag secara parsial.	Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada variabel independennya. Penelitian ini tidak menggunakan variable jenis industry, Solvabilitas, serta tidak menggunakan likuiditas dan opini audit sebagai variabel independen. Objek penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 periode 2012-2015 sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Andika adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013
7	Fitriani, Purnamasari dan Maemunah (2015)	Pengaruh Tenure Audit, Ukuran Perusahaan, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit Report Lag (Studi Kasus pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tenure audit dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap audit report lag serta kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit <i>report lag</i> .	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, dan profitabilitas, serta tidak menggunakan variabel tenure audit dan kompleksitas operasi perusahaan sebagai variabel independennya.
8	Puspitasari dan Latrini (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran KAP	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya.

		terhadap Audit Delay.	berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan anak perusahaan dan leverage tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay.	Penelitian ini menggunakan variabel Ukuran perusahaan, dan profitabilitas, serta tidak menggunakan anak perusahaan dan <i>leverage</i> sebagai variabel independennya
9	Lianto dan Kusuma (2010)	Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan jenis industri terhadap <i>audit report lag</i> pada perusahaan <i>consumer goods industry</i> dan perusahaan <i>multifinance</i> periode 2004-2008.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> ..	Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak pada variabel independennya. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen yaitu Solvabilitas, jenis industry, serta tidak menggunakan umur perusahaan sebagai variabel independen.

2.2 Kerangka Pemikiran

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya untuk perusahaan-perusahaan go public yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaannya. Laporan keuangan menjadi informasi penting bagi investor maka dari itu laporan keuangan tersebut harus tepat waktu. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan tidak hanya berpengaruh pada nilai dan kualitas laporan keuangan tersebut, akan tetapi dapat membawa reaksi negatif dari pasar. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010: 177) auditor juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan semua bukti-bukti yang kompeten untuk mendukung opininya. Sehingga tidak sedikit yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan.

Menurut Aryati dan Theresia (2005) dalam Iskandar dan Trisnawati (2010:177) audit delay merupakan rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai audit report lag. Maka audit repor lag tersebut memiliki poin penting bagi informasi yang dibutuhkan para pembuat keputusan.

Beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap audit delay dalam penelitian ini antara lain adalah Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas.

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit *Report Lag*

Hasil penelitian Petronila (2007) menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit *report lag* adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *report lag*, karena adanya ketersediaan sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, peralatan teknologi yang canggih dan pengendalian internal yang baik yang umumnya dimiliki oleh perusahaan ber-skala besar. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan menggunakan total kekayaan atau total aset yang dimiliki oleh perusahaan”.

Yuliyanti (2011) menunjukkan bahwa:

“Perusahaan yang memiliki nilai aktiva yang lebih besar, maka lebih cepat menyelesaikan proses audit. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan, memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik. Oleh karena itu, tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangannya rendah

sehingga dapat memudahkan auditor dalam proses pengauditan laporan keuangannya. Selain itu, manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit *report lag*”.

Perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi agar segera mengumumkan laporan audit (Dyer dan McHugh, 1975) dalam Subekti dan Widiyanti (2004:03). Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan berdasarkan nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek audit *report lag* dan sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irfa (2017) menunjukkan bahwa:

“Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *report lag* sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka audit *report lag* akan semakin kecil”.

Dengan demikian, perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang lebih baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya. Selain itu perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu karena dimonitor secara ketat oleh para investor, pemerintah, dan badan pengawas permodalan.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Report Lag

Penelitian yang telah dilakukan oleh Irfa (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*.

Menurut Azizah dan Kumalasari (2012: 139), pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi, proses pengauditan diselesaikan cenderung lebih cepat. Laba identik dengan keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha. Oleh karena itu, perusahaan yang menghasilkan laba maka perusahaan berharap laporan keuangan dapat segera diselesaikan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin segera menyampaikan berita bagus agar segera digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.”

Menurut Sumadji dan Pratama (2006);

“profitabilitas merupakan kemungkinan yang diprediksi untuk mendatangkan keuntungan atau laba. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka laba yang dihasilkan akan semakin besar.”

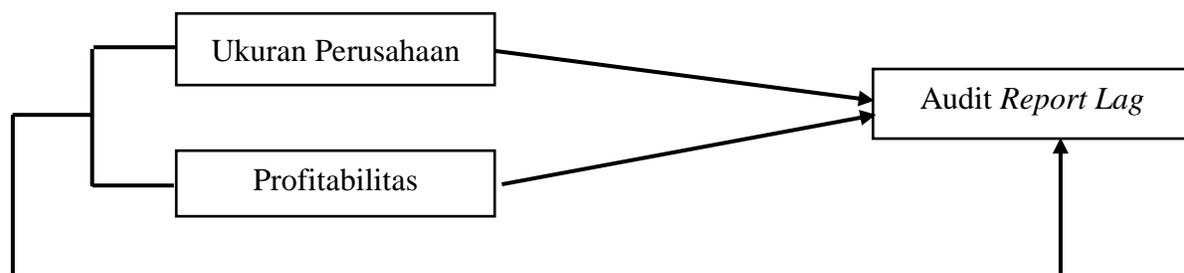
Seperti yang dikemukakan Estirini (2012) bahwa adanya hubungan negative antara profitabilitas dengan *audit report lag*. Oleh karena hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *audit report lag*.

Dengan demikian, perusahaan yang mengalami tingkat profitabilitas tinggi (*good news*) cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin dan tidak akan menunda penerbitan laporan keuangan mereka. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh *good news* cenderung akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh *bad news*.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Secara Bersama-sama Terhadap Audit Report Lag

Perusahaan yang memiliki nilai aktiva lebih besar biasanya memberi insentif kepada manajemen perusahaan untuk mengurangi *audit report lag*. Perusahaan yang

menghasilkan laba berharap laporan keuangan dapat segera diselesaikan. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin segera menyampaikan berita bagus agar dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Jumlah hutang yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama. Hal ini dikarenakan dalam proses pengauditan, auditor perlu kehati-hatian serta kecermatan yang lebih dalam karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Mayoritas aset perusahaan finansial berbentuk nilai moneter sehingga lebih mudah diukur. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *the big four* diduga memiliki motivasi yang kuat untuk menyelesaikan proses auditnya lebih cepat guna mempertahankan reputasinya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Ketiga variabel independen tersebut juga diduga berpengaruh terhadap *audit report lag* secara simultan (Irfa, 2017).



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis serta hasil temuan empiris yang telah dijabarkan di atas, untuk membuktikan lebih lanjut mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Lag*.
2. Hipotesis 2: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Lag*.
3. Hipotesis 3: Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*.